

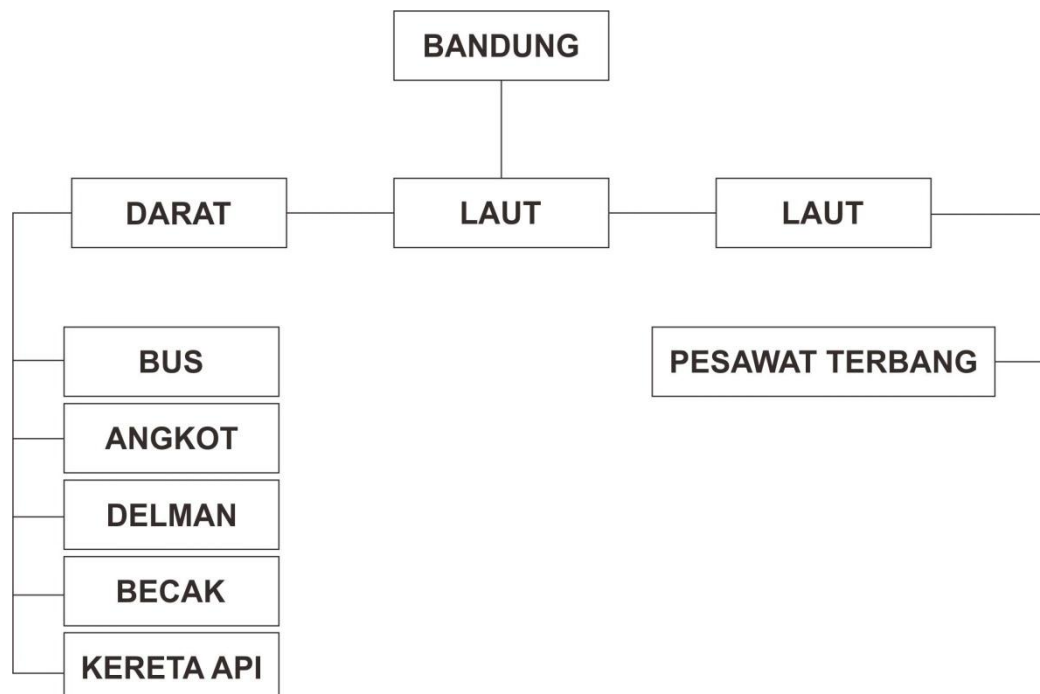
BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Transportasi yang baik akan mempermudah aktivitas disegala bidang kegiatan masyarakat Kota Bandung, baik itu transportasi milik pribadi maupun transportasi umum. Bandung merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang tidak memiliki dermaga atau pelabuhan. Oleh karena itu alat transportasi Kota Bandung hanya terbagi menjadi dua jenis yaitu transportasi darat dan transportasi udara.

Skema 1 : Transportasi dan Kategorinya



Kota Bandung memiliki bandara yang bernama Husein Sastranegara yang mengakomodasi keperluan transportasi masyarakat melalui pesawat. Jenis penerbangan yang dilayani oleh Bandara Husein Sastranegara meliputi penerbangan domestik atau lokal serta penerbangan internasional dan juga cargo.

Umumnya pengguna pesawat udara adalah mereka yang hendak bepergian ke daerah lain dengan jarak tempuh yang jauh serta berbeda daratan. Namun saat ini banyak para pengguna pesawat udara yang hanya bepergian dengan tujuan masih didalam pulau atau bisa disebut sebagai tujuan rute dekat. Umumnya pengguna seperti itu adalah mereka yang ingin mendapatkan waktu tempuh perjalanan yang singkat. Selain penerbangan domestik dilayani pula penerbangan internasional dari luar negeri menuju Kota Bandung maupun sebaliknya. Tidak hanya melayani penerbangan untuk penumpang saja Bandara Husein Sastranegara pun melayani jasa pengiriman cargo baik itu dalam negeri maupun luar negeri.

Jadwal keberangkatan penerbangan pesawat biasanya pengguna diharuskan datang 1 jam atau 30 menit sebelum keberangkatan, sehingga ruang tunggu menjadi hal yang sangat penting keberadaannya. Bandara Husein sastranegara termasuk kedalam bandara internasional sehingga fasilitas yang terdapat pada bandara sudah baik. Toilet pada bandara pun relatif sudah baik dilengkapi dengan closet duduk dan jongkok serta toilet khusus untuk difabel dan dilengkapi urinari pada toilet pria. Ketersediaan bagasi yang umumnya disediakan untuk seorang penumpang adalah seberat 15kg, jika barang bawaan

melebihi kapasitas 15kg maka akan dikenakan tarif bagasi tambahan. Hal tersebut memudahkan para pengguna yang membawa barang bawaan lebih dari satu koper / tas. Untuk pengguna yang tiba di bandara pada umumnya beberapa orang akan menuju ke toilet terlebih dahulu sebelum keluar meninggalkan area bandara. Lalu ada pula yang memang singgah terlebih dahulu ke ruang tunggu untuk beristirahat sejenak sembari menunggu dijemput.

Sedangkan yang termasuk alat transportasi darat adalah seperti kendaraan umum roda empat atau sering disebut angkutan kota (ANGKOT), bus, delman, becak, kereta api dan lain sebagainya.

Angkutan kota (ANGKOT) merupakan alat transportasi yang beroperasi hanya di dalam Kota Bandung saja. Sedangkan bus terbagi menjadi dua jenis yaitu bus kota yang beroperasi hanya di dalam Kota Bandung dan bus antar kota antar provinsi. Baik Bus maupun Angkot memiliki tempat khusus titik pemberhentian biasa disebut sebagai terminal.

Terdapat 2 terminal di Kota Bandung, yaitu Terminal Leuwi Panjang dan Cicaheum. Terminal Leuwi Panjang umumnya melayani pemberangkatan atau rute antar kota antar provinsi maupun antar kota dalam provinsi. Rute yang banyak dilayani di terminal tersebut adalah tujuan dari Kota Bandung menuju ke Kota-kota lain bagian barat seperti Jakarta, Bogor, Cianjur, dan lain sebagainya. Sedangkan terminal Cicaheum pada dasarnya sama seperti terminal Leuwi Panjang, namun umumnya melayani rute pemberangkatan dari Kota Bandung menuju ke arah timur seperti tujuan Jogja, Tasikmalaya, Cilacap, Surabaya, dan lain sebagainya. Baik terminal Leuwi Panjang maupun

Cicaheum terdapat beberapa kelas Bus yaitu ekonomi, ekonomi AC, eksekutif Ac.

Perilaku pengguna angkutan darat khususnya bus dan angkot berbeda dengan angkutan udara. Pada angkutan darat ini ketersediaan ruang tunggu pada terminal masih dikatakan kurang baik, karena biasanya pengguna transportasi ini melebihi kapasitas dari kursi ruang tunggu sehingga kenyamanan dirasa sangat kurang. Barang bawaan pengguna transportasi ini umumnya relatif lebih sedikit dibanding dengan transportasi udara, karena para pengguna telah paham bahwa keterbatasan bagasi pada bus. Toilet pada terminal pun terdapat closet duduk dan jongkok akan tetapi tidak dilengkapi dengan urinari pada toilet pria.

Umumnya para pengguna transportasi ini datang pada waktu-waktu yang tidak menentu karena merujuk pada jadwal pemberangkatan bus yang berangkat dengan rentang waktu 1 jam sekali. Sehingga banyak pengguna yang tiba ke terminal langsung masuk menuju bus tujuan mereka dan menunggu didalam bus. Lalu untuk penumpang yang baru saja tiba di terminal dan turun dari bus akan memilih langsung untuk meninggalkan area terminal. Ada pula penumpang yang turun di titik tertentu sehingga tidak sampai ke terminal.

Delman dan becak merupakan alat transportasi dengan jarak tempuh yang relatif dekat seperti pada daerah sekitar pasar tradisional atau daerah Kota Bandung yang memang tidak terlintasi oleh angkutan kota (ANGKOT). Lalu untuk alat transportasi kereta api pun terbagi menjadi dua yaitu kereta api yang

melayani perjalanan lokal (dalam kota dan sekitar kota Bandung) serta kereta api yang melayani perjalanan jarak jauh (antar kota antar provinsi).

Skema 2 : Stasiun Kereta Api dan Kategorinya



Di Kota Bandung sendiri terdapat dua stasiun besar kereta api, yaitu Stasiun Bandung dan Stasiun Kiaracandong. Stasiun Kiaracandong (KAC) adalah stasiun besar kedua di Kota Bandung. Stasiun ini berada pada ketinggian + 681 m. Terletak di batas antara Kelurahan Babakansari dan Kelurahan Kebonjayanti, Stasiun Kiaracandong hanya melayani keberangkatan kereta api kelas ekonomi. Dahulu seluruh kereta api, mulai dari kelas Eksekutif sampai Ekonomi, dilakukan dari Stasiun Bandung. Peningkatan jadwal pemberangkatan di Stasiun Bandung menjadi alasan semua keberangkatan kereta api kelas ekonomi dipindahkan ke stasiun ini.

Sejak tanggal 1 Desember 2008, KA Lodaya tujuan Solo dan KA Mutiara Selatan tujuan Surabaya juga berhenti di stasiun ini untuk menaikkan dan menurunkan penumpang baik dalam perjalanan dari maupun ke Bandung. Kebijakan ini menjadikan Stasiun Kiaracondong sebagai titik penurunan dan kenaikan penumpang kedua seperti Stasiun Jatinegara di Jakarta.

Stasiun Kiaracondong saat ini menjadi titik ujung timur jalur rel ganda kawasan Bandung Raya (Padalarang-Cicalengka). Stasiun ini memiliki tujuh jalur dengan jalur 3 sebagai sepur lurus untuk jalur tunggal dan juga jalur ganda arah hulu (ke arah Bandung/Padalarang) serta jalur 2 sebagai sepur lurus untuk jalur ganda arah hilir (dari arah Bandung/Padalarang).

Saat ini kereta kelas campuran juga berhenti di stasiun ini untuk menaikturunkan penumpang, baik dalam perjalanan dari maupun ke Bandung. Kebijakan ini menjadikan stasiun ini sebagai titik keberangkatan dan kedatangan penumpang kedua di Kota Bandung. Kereta api yang melintas langsung/tidak berhenti di stasiun ini adalah KA Argo Wilis, Turangga, dan angkutan barang.

Stasiun Kiaracondong merupakan salah satu ruang publik yang banyak dikunjungi oleh orang, maka dari itu dilengkapi beberapa fasilitas penunjang guna meningkatkan kenyamanan dan keamanan. Salah satu fasilitas yang terdapat di Stasiun Kiaracondong adalah toilet.

Budaya toilet Indonesia kental dengan budaya toilet jongkok. Masyarakat Indonesia mayoritas menggunakan toilet jongkok. Hal ini bermula dari kebiasaan orang Indonesia membuang kotoran dengan cara jongkok.

Masyarakat tradisional Indonesia bahkan membuang kotoran di sungai atau empang (kolam rakyat). Hal ini memang lazim terjadi di Indonesia karena masyarakatnya berlatar belakang agraris dan bentuk demografi daerahnya kepulauan. Hal ini mendorong masyarakat untuk membuang air ke tempat yang memang banyak air, seperti sungai, empang, bahkan laut. Dan masyarakat Indonesia cenderung menggunakan gayung untuk membersihkan kotorannya.

Toilet di Stasiun Kiaracandong dibagi menjadi dua macam dilihat dari penggunaannya yaitu toilet wanita dan pria. Lalu dilihat dari bentuknya dibagi menjadi dua macam, yaitu toilet duduk dan jongkok.

Toilet di Stasiun Kiaracandong dilengkapi dengan tempat sampah pada setiap ruangan (bilik toilet) serta gantungan untuk menggantungkan pakaian atau tas. Pada setiap toilet dilengkapi dengan *washtafle* dan cermin serta tisu dan sabun cair. Khusus pada toilet pria dilengkapi dengan closet (berdiri) khusus untuk buang air kecil. Lampu yang digunakan sebagai sarana penerangan pun cukup banyak berada di setiap ruang toilet dan dibagian lorong. Baik pada toilet pria maupun wanita dilengkapi dengan toilet khusus difabel. Setiap ruang toilet memiliki rongga ventilasi udara.

Atas dasar hal tersebut yang telah dipaparkan diatas maka penulis mengangkat Tesis dengan judul *“Kajian Fasilitas Kelengkapan Toilet Terhadap Pilihan Pengguna di Stasiun Kiaracandong Kota Bandung Tahun 2019”*.

I.II Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya :

- Kelengkapan fasilitas toilet yang ada di Stasiun Kiaracandong Kota Bandung
- Data dan fasilitas toilet di Stasiun Kiaracandong Kota Bandung
- Pilihan pengguna toilet di Stasiun Kiaracandong Kota Bandung

I.III Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya :

- Bagaimana kelengkapan fasilitas toilet yang ada di Stasiun Kiaracandong Kota Bandung?
- Apa saja kelengkapan yang ada pada fasilitas toilet Stasiun Kiaracandong Kota Bandung?
- Bagaimana pilihan pengguna terhadap fasilitas toilet Stasiun Kiaracandong Kota Bandung?

I.IV Tujuan Penelitian

Dari uraian identifikasi masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

- Untuk pemahaman mendalam mengenai kelengkapan yang harus ada pada fasilitas toilet umum di ruang publik.

- Tujuan individual adalah untuk menambah ilmu pengetahuan mendalam mengenai bentuk toilet di Stasiun Kiaracandong
- Dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.
- Hasil dari penelitian dapat di manfaatkan oleh institusi perguruan tinggi Unikom sebagai referensi mengenai analisa toilet duduk dan jongkok.

I.V Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat didapatkan manfaat penelitian sebagai berikut :

- Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian.
- Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk pengembangan penelitian dan pengetahuan.
- Data dan hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam pembuatan dan pengembangan desain toilet di ruang publik terhadap kebutuhan penggunaanya..

I.VI Pembatasan Penelitian

Berdasarkan uraian manfaat penelitian tersebut, penulis melakukan pembatasan masalah penelitian sebagai berikut :

- Penelitian yang dilakukan adalah mengenai kelengkapan fasilitas yang ada pada toilet di Stasiun Kiaracandong Kota Bandung.

- Pilihan pengguna terhadap toilet di Stasiun Kiaracondong Kota Bandung.

I.VII Metodologi Penelitian & Cara Pengumpulan Data

I.VII.I Tempat dan Waktu

Berdasarkan judul dan topik permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini maka lokasi penelitian akan dilakukan pada fasilitas toilet di Stasiun Kiaracondong Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian dilakukan pada tahun 2019.

I.VII.II Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif mendalam yang akan menjelaskan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan dengan menganalisa kelengkapan yang terdapat pada fasilitas toilet di Stasiun Kiaracondong Kota Bandung.

I.VII.III Sumber Data

Dalam penyelesaian penelitian ini, sumber data yang digunakan untuk dilakukan pengkajian adalah :

1. Wawancara dengan ahli, dan narasumber pendukung, yaitu para pengguna toilet di Stasiun Kiaracondong Kota Bandung
2. Studi Pustaka, (Textbook, artikel, website)
3. Observasi langsung ke lapangan mengenai fasilitas yang ada pada toilet di Stasiun Kiaracondong Kota Bandung

I.VII.IV Teknik Pengumpulan Data

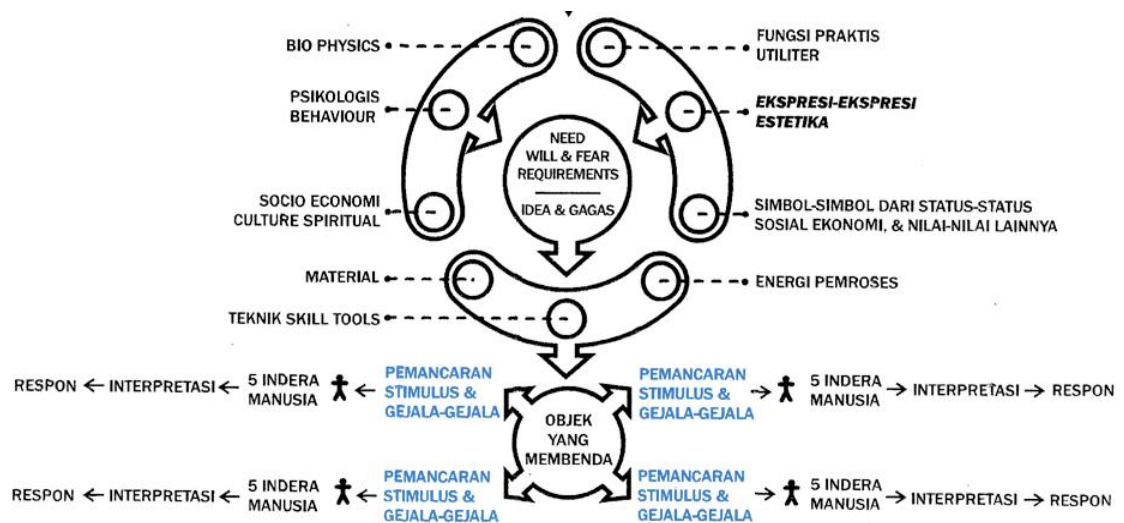
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah merujuk pada prosedur yang digunakan oleh Agus Sachari dalam bukunya “Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa”.

Adapun langkah-langkah untuk pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi lokasi Stasiun Kiaracandong dan individu yang menjadi sumber di lokasi tersebut.
2. Jenis data yang akan diperoleh yang menjadi tujuan dan bahan yang akan dilakukan pengkajian. Dapat dilakukan dengan :
 - Observasi yaitu peneliti terjun langsung ke Stasiun Kiaracandong Kota Bandung untuk mengamati aktivitas dari sumber atau narasumber, dengan cara merekam / mencatat.
 - Memotret lokasi atau area toilet yang menjadi tujuan utama penelitian di Stasiun Kiaracandong.
 - Wawancara yaitu peneliti melakukan proses tanya jawab langsung dengan narasumber yang bersangkutan mengenai fasilitas toilet di Stasiun Kiaracandong Kota Bandung
 - Pengumpulan dokumen-dokumen. Mengumpulkan dokumen dan arsip yang dapat melengkapi data penelitian.

I.VII.V Teknik Analisa Data

Dalam proses analisis data penelitian, digunakan metode analisa aspek desain dengan menggunakan konsep fenomena terbangunnya obyek dalam konteks desain yang dikembangkan oleh Ahadiat Joedawinata.



Gambar 1 konsep fenomena terbangunnya obyek dalam konteks desain (sumber : materi kuliah estetika dalam desain, Ahadiat Joedawinata. 2017)

I.VIII Sistematika Penulisan

Secara umum susunan penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan satu sama lain. Sehingga nantinya akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I/PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat tentang pendahuluan, berisikan sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. berkaitan dengan fasilitas dan kelengkapan dari toilet umum pada ruang publik, dalam hal ini berkaitan dengan Stasiun Kiaracondong Kota Bandung.

BAB II/TINJAUAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang menjadi acuan untuk proses pengabilan data, analisa data serta pembahasan yang berkaitan dengan fasilitas dan kelengkapan dari toilet umum pada ruang publik, dalam hal ini berkaitan dengan Stasiun Kiaracondong Kota Bandung.

BAB III/METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang, kerangka pemikiran, rancangan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif mendalam pada aspek analisa kelengkapan fasilitas toilet Stasiun Kiaracondong Kota Bandung. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, studi lapangan, dokumentasi.

BAB IV/ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang gambaran umum mengenai objek penelitian dan temuan-temuan khusus selama proses penelitian serta analisa pada temuan tersebut.

BAB V/KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian mendalam.